




Budaya *Batimbang* pada Bayi yang Lahir Dibulan *Safar* pada Masyarakat Sangasanga

Yohana Mega Nanda^{1*}, Lilik Andaryuni¹, Ashar Pagala¹

¹ Universitas Islam Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

 yohanamega71@gmail.com

Abstract

ARTICLE INFO

Article history:

Received

August 20,
2024

Revised

November 12,
2024

Accepted

November 29,
2024

In ancient times, the Jahiliyah Arab community believed in the month of Safar as a month that brought bad luck. But not all people believe in this. Because there are so many traditions that are often carried out by many groups to welcome the month of Safar, one of them is to do *Betanding* for newborn babies. The purpose of this study is to find out how the cultural development contained in the *Batanding* tradition is in the Banjar community who live in Sangasanga District. The factors that underlie some Banjar people believe in and carry out certain practices in the month of Safar based on information from the books of previous scholars submitted by religious leaders so that a process of suggestion and imitation of behavior occurs (modelling). This tradition has been passed down from generation to generation until now. The motivation and goal is to gain safety and avoid bad luck.

Keywords: Belief, Tradition, Society, Heritage

Published by

ISSN

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

CV. Creative Tugu Pena

2774-7077

<https://attractivejournal.com/index.php/bce/>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Sebelum berdirinya negara Indonesia kepercayaan-kepercayaan rakyat mayoritasnya kepada agama Hindu Budha dan kepercayaan primitif (animisme dan dinamisme). Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan datangnya Islam, kepercayaan lama yang mereka yakini terkadang masih ada dalam pikiran dan tetap dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan adalah suatu penerapan yang bersifat kongkrit dari nilai yang dimiliki. Kepercayaan yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat biasanya diwariskan secara turun temurun kepada anak cucu mereka yang berbentuk tradisi. Bangsa Indonesia dikenal dengan bangsa yang religius, dimana kehidupan masyarakatnya sangat dekat dengan aktivitas keagamaan. Orang dari suku Banjar adalah pemeluk agama Islam dengan jumlah yang besar khususnya di Kalimantan Selatan. Masyarakat suku Banjar sendiri adalah pemeluk agama Islam sehingga agama Islam boleh dikatakan merupakan ciri khas dari keagamaan mereka. Dengan demikian orang Banjar identik dengan keislamannya.

Sesuai dengan kondisi keagamaan tidak masyarakat Banjar, maka corak kehidupan masyarakat Banjar sehari-hari banyak dijiwai atau diwarnai oleh ajaran Islam. Jadi banyak sekali tradisi ataupun adat istiadat yang mulai berkembang di masyarakat, terjadi secara alami serta turun temurun ada banyak jenis tradisi yang berkembang seperti yang berbau agama Islam bahkan adapula yang jauh dari ajaran agama. Seperti halnya tradisi terhadap kepercayaan di bulan *Safar* yang dipercaya oleh sebagian masyarakat sekitar sebagai bulan

pembawa sial (“Sejarah Teori Antropologi I | Perpustakaan Universitas Negeri Makassar,” n.d.). Secara historis, kepercayaan terhadap bulan *Safar* telah populer di kalangan masyarakat Arab Jahiliyah sejak zaman dahulu kala. Disebutkan dalam sejarah bahwa hari rabu terakhir dibulan *Safar* diturunkan 320.000 (tiga ratus dua puluh ribu) bala (HAMZAH, 2005).

Tidak semua masyarakat dari suku Banjar mempercayai akan adanya kesialan di bulan *Safar*, namun sebagian dari mereka percaya akan hal tersebut. Banyak sekali diantara Tindak pidana pembunuhan merupakan salah satu kejahatan paling serius dalam sistem hukum pidana di Indonesia. Pembunuhan, dalam terminologi hukum, mengacu pada tindakan sengaja menghilangkan nyawa orang lain tanpa justifikasi hukum. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), statistik kriminal 2021 menunjukkan bahwa kasus pembunuhan masih menjadi perhatian utama dalam penegakan hukum di Indonesia (Arba, 2021). Analisis putusan hakim dalam kasus tindak pidana pembunuhan menjadi sangat penting karena keputusan tersebut tidak hanya menentukan nasib terdakwa, tetapi juga memberikan preseden hukum yang dapat mempengaruhi putusan-putusan di masa depan. Menurut (Welner et al., 2023), analisis terhadap putusan hakim diperlukan dalam kepastian pertimbangan hukum agar sesuai dengan prinsip keadilan dan aturan hukum yang berlaku.

Tidak semua masyarakat dari suku Banjar mempercayai akan adanya kesialan di bulan *Safar*, namun sebagian dari mereka percaya akan hal tersebut. Banyak sekali diantara mereka yang melakukan berbagai aktivitas dalam tradisi pada bulan *Safar* ini. Masyarakat kebanyakan sangat berhati-hati dalam melakukan berbagai hal. Kepercayaan dan tradisi yang berkembang di masyarakat Banjar kebanyakan disebabkan oleh beberapa faktor seperti, adanya alim ulama atau guru-guru agama yang menyampaikannya kepada jamaahnya. Faktor pendukung yang lain adalah faktor psikologi yang membuat sebagian masyarakat tetap dengan kepercayaan dan tradisinya (Agus;, 2007).

Masyarakat dari Kecamatan Sangasanga sendiri banyak yang bertahan dalam adat istiadat, karena masyarakat adalah satu kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terkait oleh suatu sistem adat istiadat. Budaya suku Banjar dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar di Sangasanga. Demikian pula dengan adanya upacara adat khas Banjar yang biasanya dilaksanakan dalam rangka siklus kehidupan seperti perkawinan, kelahiran, kematian, ataupun peringatan atas peristiwa lainnya (Azizah and Husin, 2021).

Salah satu kegiatan adat istiadat atas tradisi di suku Banjar yaitu pada siklus kelahiran yang masih dilaksanakan disebut “*Batimbang*”. Masyarakat suku Banjar yang menetap di Sangasanga sebagaimana masyarakat lainnya di Indonesia, mereka mempercayai bahwa kehidupan manusia selalu diiringi dengan masa-masa kritis, yaitu suatu masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya. Masa-masa itu adalah masa peralihan dari tingkat kehidupan yang satu ke tingkat kehidupan lainnya (Azwar et al., 2023). Oleh karena itu masa-masa tersebut dianggap sebagai masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya, maka diperlukan adanya suatu usaha sebagai bentuk perlindungan demi keselamatan. Usaha tersebut diwujudkan dengan cara pelaksanaan upacara lingkaran hidup individu yang meliputi: kelahiran, perkawinan, dan kematian.

Tradisi kelahiran yang sering dilakukan oleh masyarakat suku Banjar adalah *batimbang*, tradisi tersebut dilakukan sebagai bentuk permohonan agar si anak yang baru saja dilahirkan dilindungi dari gangguan dan bencana yang mengancam kehidupannya. Melalui ritual ini, manusia merasa terlindungi oleh kekuatan yang maha kuasa yaitu Allah Swt sebagai kekuatan penyelamat. Dalam upacara *batimbang* tersebut terdapat peralatan, dan perlengkapan yang dijadikan sarana untuk menjembatani komunikasi antara manusia dengan kekuatan penyelamat yang diinginkan (“Globalisasi dan Kebudayaan di Indonesia Halaman 1 - Kompasiana.com,” n.d.).

Artikel ini ditulis, berupaya untuk menggali nilai-nilai sosiologi dalam budaya adat setempat khususnya budaya pada bulan *Safar* yang ada dalam lingkungan masyarakat suku Banjar di Sangasanga yang masih terus populer walaupun telah memasuki era kemajuan modernisasi mereka masih terus melestarikan budaya upacara *Batimbang* ini. Selain untuk melestarikan budaya masyarakat juga memiliki kekhawatiran yang cukup besar akan kehidupan anaknya dimasa yang akan datang walaupun secara sosial religus telah menjalankan semua syariat agama namun bagi masyarakat hal tersebut merupakan suatu keharusan (Suneki, 2012)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data literatur dengan cara mencari dan menggali informasi yang sangat signifikan. Kajian ini digunakan untuk mencari referensi teori baru, dan kemudian digunakan sebagai alat untuk analisis data. Data sekunder, seperti yang berasal dari buku, jurnal, dan internet, juga digunakan. Penulis menggunakan metode analisis deskriptip yaitu menganalisis serta menguraikan data yang diperoleh dengan memberikan pemahaman atas masalah yang telah diuraikan diatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara Adat Batimbang

Upacara adat *batimbang* merupakan salah satu upacara siklus individu yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Banjar diberbagai daerah khususnya yang bermukim di Sangasanga hal tersebut dilakukan oleh asal nenek moyang mereka di Kalimantan Selatan tempat berasalnya suku Banjar. Ritual ini dilaksanakan, karena menurut keyakinan tradisional masyarakat suku Banjar, bulan *Safar* memiliki pengaruh buruk terhadap perilaku dan watak seseorang yang terlahir di bulan tersebut. Jika seseorang dilahirkan di bulan *Safar*, orang itu diyakini akan memiliki tabiat yang buruk. Keluarga dari anak tersebut terutama kedua orang tuanya perlu melakukan ritual *Batimbang* untuk menghilangkan tabiat buruk itu, jika tidak kehidupan akan menjadi susah ataupun sial dikemudian hari (Noor, 2015).

Bulan *Safar* sendiri dianggap oleh masyarakat suku Banjar adalah bulan sial, sehingga banyak dari mereka yang takut untuk melakukan berbagai aktivitas penting dan perayaan di bulan ini, seperti mengadakan perkawinan apabila dilanggar, perkawinan orang yang dilaksanakan dibulan tersebut bisa jadi tidak harmonis dan berujung kepada perceraian. Perempuan yang hamil pun, selalu berdoa dan berharap untuk tidak melahirkan dibulan *Safar*, apabila melahirkan dibulan *Safar*, anak tersebut harus melakukan upacara *batimbang*, jika tidak dipercaya akan mengakibatkan anak tersebut menjadi nakal, bodoh, keras kepala atau yang lain sebagainya. Dalam bulan ini pula beberapa orang tidak berani membangun rumah, apabila dilanggar berakibat terjauh dari kedamaian, dan tidak pula berani membangun usaha, jika dilanggar mengakibatkan kebangkrutan (Jailani and Nurhasanah, 2019). Upacara adat *batimbang* dilaksanakan agar terjadi keseimbangan yang cukup dalam kehidupan. Artinya setiap anak yang lahir pada bulan *Safar* ditimbang agar anak tersebut tumbuh dan berkembang sebagaimana harapan orang tua menjadi anak yang taat kepada agama dan orang tua. Dalam kepercayaan masyarakat suku Banjar anak yang lahir di bulan *Safar* akan keras kepala, atau kurang berakal (tidak mau menerima/mendengarkan nasihat orang lain).

Batimbang merupakan rangkaian dari upacara adat yang dimodifikasi dengan menggunakan metode akulturasi, dalam tradisi ini terjadi persilangan antara budaya Banjar dengan ajaran Islam, yaitu penggabungan antara budaya khas dari suku Banjar dengan nilai-nilai religi (Mubarak, 2015). Upacara atau tradisi suku Banjar berlaku bagi masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Sangasanga.

Waktu upacara *batimbang* tidak ditentukan secara tegas kapan dilaksanakan namun, menurut Ibu Rusiantini selaku orang yang melaksanakan adat *batimbang* di Sangasanga, waktu pelaksanaan bisa dilakukan kapan saja, *batimbang* bayi yang lahir pada bulan *Safar* yang dilakukan orang dari suku Banjar pada umumnya dilakukan sebelum acara akikah dan tasmiyah anak. Sebaiknya dilakukan dalam waktu tidak terlalu lama dari waktu saat kelahiran anak tersebut. Namun, masih boleh dilakukan kapan saja, yang terpenting melaksanakan upacara adat *batimbang* sekali seumur hidup si anak ("Membaca Ideologi dalam Budaya Irmayanti Meliono-Budianto. Ideologi Budaya (Jakarta: Kota Kita, 2004), VIII + 157 Halaman. - Neliti," n.d.). Kebanyakan orang yang melaksanakan adat tersebut setelah hari jumat shalat ashar. Waktu ini dipilih karena, hari jumat hari yang baik, setelah shalat ashar merupakan waktu yang nyaman dan untuk berkumpul sehabis melaksanakan kegiatan sehari-hari. Akan tetapi boleh saja dilakukan pada hari lain dan pada jam berapa saja tanpa ada larangan. Adapun tempat dari pelaksanaan upacara adat *batimbang* anak kelahiran bulan *Safar* ini harus dilaksanakan dirumah atau dikediaman keluarga yang memiliki anak dengan kategori tersebut (Syaharuddin et al., 2020).

Walaupun dampak dari era globalisasi yang berkembang dengan cukup maju, informasi dan komunikasi sudah masuk kedalam kehidupan masyarakat suku Banjar di daerah Sangasanga, sebagian besar masyarakatnya masih tidak mau meninggalkan bahkan terkesan melestarikan budaya *batimbang* tersebut. Dengan tujuan yang baik guna menjaga nilai-nilai dari ciri khas adat dan tidak lupa dengan rasa takut dari dasar diri masyarakat akan tertimpa hal-hal buru di masa yang akan datang (Azizah and Husin, 2021) . Hingga pada saat sekarang ini upacara *batimbang* masih hidup bahkan terpelihara dengan baik serta di dimanfaatkan oleh para pewarisnya. Bentuk pusaka budaya ini senyatanya memiliki banyak sekali dampak positif bagi kehidupan orang yang melakukannya, terutama terkait dengan kerukunan dan kedamaian para pewarisnya dengan kekuatan yang dapat dipercaya melindungi dan memberikan kesejahteraan lahir dan batin, tetapi juga bagi pewarisnya, baik yang aktif maupun pasif ("Makna Upacara Adat Betimbang Anak Suku Tidung di Malinau, Sambut Kelahiran Bayi di Bulan Safar - Tribunkaltara.com," n.d.).

Peralatan yang digunakan dalam upacara *batimbang* serta bahan-bahan yang diperlukan dalam penyelenggaraan upacara adat tersebut, antara lain :

a. Ayunan;

Ayunan dibuat dari tapih bahalai atau kain sarung yang pada ujungnya diikat dengan tali atau pengait. Ayunan terdiri dari tiga lapis kain. Ayunan ini biasanya digantungkan pada penyangga ruangan rumah. Pada tali ayunan tersebut dikaitkan tulisan Yasin, daun jarian, kawang parang, dan banglai, dengan tujuan sebagai penangkal jin (mahluk halus) atau penyakit yang dapat mengganggu bayi. Ayunan berjumlah dua buah, pada waktu upacara *batimbang* satu ayunan untuk meletakkan Al- Qur'an dan *pinduduk* (syarat perlengkapan upacara). Diantara ayunan yang diduduki atau anak yang akan ditimbang dengan ayunan yang berisi Al- Qur'an dan *pinduduk*, dihubungkan oleh sebilah tebu (Alawiah, 2023).

b. Tebu Kuning;

Tebu kuning berupa Panjang, pada pelaksanaannya upacara adat *batimbang* tebu digunakan sebagai dacin atau balok atau tiang tempat menggantung ayunan yang berfungsi sebagai anak timbangan. Di ujung tebu disangkutkan seutas tali untuk mengangkat ayunan yang berisi Al- Qur'an dan *pinduduk* maupun ayunan yang menjadi tempat duduk bayi atau anak yang akan ditimbang.

c. *Pinduduk*

Pinduduk adalah syarat dari upacara *batimbang* yang berupa bahan-bahan mentah. Bahan utama yang termasuk dalam *pinduduk* yaitu pulut atau beras ketan, selain beras ketan, *pinduduk* dilengkapi dengan sedikit gula merah, sedikit garam (untuk anak laki-laki)

atau sedikit garam ditambah dengan minyak goreng (untuk anak perempuan). Biasanya bahan-bahan makanan yang menjadi perlengkapan *pinduduk* setelah upacara *batimbang* selesai dilaksanakan maka akan di masak dan digunakan sebagai suguhan pada orang-orang yang hadir pada acara tersebut. *Pinduduk* disiapkan dua, satu untuk keperluan upacara dan yang akan diberikan kepada bidan kampung yang memimpin upacara adat *batimbang* sebagai hadiah dalam bentuk sedekah kepada beliau.

d. Al- Qur'an

Mushaf Al- Qur'an pada pelaksanaan upacara *batimbang* diletakkan dalam ayunan sarung untuk mengimbangi berat badan di bayi atau anak.

e. Air Yasin/air doa

Air yang sudah dibacakan doa surah Yasin disertai dengan doa selamat dan tolak bala yang dimintakan dari tuan guru/ustadz. Air Yasin bisa juga dimintakan atau disediakan oleh bidan kampung.

Upacara adat *batimbang* bisa dipimpin oleh sesepuh perempuan (tatuha babinian) keluarga yang melaksanakan misalnya nenek sang bayi, atau orang yang paham akan tata cara laksana upacara tradisi adat *batimbang* seperti seorang bidan kampung. Orang tua bayi, baik ayah maupun ibu harus hadir dan tidak boleh diwakilkan oleh siapapun. Setelah prosesi upacara adat *batimbang* sudah selesai dilaksanakan, tahapan selanjutnya ditutup dengan pembacaan surah Yasin, doa selamat dan tolak bala dipimpin oleh seorang tuan guru/ustadz (pemuka agama) (Jailani and Nurhasanah, 2019).

Makna Upacara Adat Batimbang

Dalam upacara *batimbang* yang penuh dengan rasa symbol, hadirnya makanan dan benda-benda tertentu dalam suatu ritual tidak dapat sembarangan. Setiap makanan dan benda tertentu yang memiliki makna dan fungsinya sendiri. Tentu saja dalam hal ini sekali bentuk, rasa, warna, mempengaruhi makna makanan dan benda tersebut. Perlengkapan, makanan dan bahan makanan yang dipilih adalah bahan makanan yang memiliki makna ("Moderasi Beragama: (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Muharrar Al-Wajiz Karya Ibnu Athiyyah) | PDF," n.d.). Makanan memiliki makna-makna lain yang tersirat di dalamnya. Ini bisa dilihat dari tekstur dan rasa makanannya, hingga keberadaannya di dalam suatu ritual dan upacara. Rangkaian makanan dan perlengkapan yang dapat ditemui dalam upacara *batimbang*, yaitu;

a. Timbangan Ayunan

Batimbang artinya ditimbang, maka perlengkapan utama dalam upacara *batimbang* anak bulan *Safar* ini adalah timbangan yang dibuat dari dua ayunan sarung yang dihubungkan dengan sebatang tebu. Tebu berfungsi sebagai dacin dan dua buah ayunan sarung sebagai anak timbangan. Sesuatu itu ditimbang agar seimbang, tidak kurang dan tidak lebih, untuk menjadi cukup, suatu menjadi tidak seimbang karena peristiwa atau suatu keadaan tertentu. Timbangan pada upacara adat yaitu adat *batimbang* sebagai symbol untuk mengembalikan ataupun memulihkan keseimbangan atau keadaan semula yang baik. Upacara *batimbang* dilaksanakan untuk memulihkan keadaan dan melepaskan anak yang lahir di bulan *Safar* dari hal-hal yang menimbulkan bahaya, melapetaka, atau keadaan yang menyedihkan ("Makna Upacara Adat Batimbang Anak Suku Tidung di Malinau, Sambut Kelahiran Bayi di Bulan Safar - Tribunkaltara.com," n.d.).

b. Al- Qur'an

Al- Qur'an adalah kalam Allah Swt yang merupakan mujizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad Saw. Al- Qur'an merupakan pedoman dan tuntunan hidup bagi umat Islam. Oleh karena itu, manusia religius Islami harus hidup seturut Al- Qur'an dan hadits Nabi Yang suci dinyatakan dan kondisi mutlak bagi keselamatan. Upacara *batimbang* sebagai ritus inisiasi, tema pokok dari semua ritus inisiasi artinya religiusnya sangat mendalam. Secara lebih mendalam lagi, ritus inisiasi menghasilkan perubahan

eksistensi yang mendasar dalam hidup individual, yaitu suatu level keberadaan yang suci. Upacara *batimbang* merupakan pengungkapan makna budaya “yang profan” yang berbicara tentang ketetapan “yang sakral” karena pada dasarnya agama adalah pertemuan manusia dengan yang maha suci.

c. Tebu

Sifat dari pohon tebu yang dapat hidup disegala iklim, dari pantai sampai dengan pegunungan serta sifat tebu yang semakin diperas semakin bertambah rasa manisnya. Memberikan simbol dari upacara *batimbang* ini terkandung harapan agar anak-anak yang diayun selalu mendapatkan kebaikan dalam menempuh kehidupan. Tebu dalam hal mistis juga dapat menangkal bala, sebagai benteng pertahanan dari makhluk-makhluk halus yang jahat. Tebu juga menyimbolkan poros dunia ini sering dilambangkan dengan tiang, tangga, pohon, dan gunung yang disebut sebagai pusat dunia (Suryaman, n.d.).

d. *Pinduduk*

Pinduduk merupakan simbol-simbol yang tidak diketahui artinya karena benda-benda yang ada didalamnya lebih bersikat magis. *Pinduduk* yang diserahkan pada bidan kampung (dukun beranak) atau orang yang memimpin upacara sebagai imbalan berupa sedekah atau hadiah atas jasa-jasa (yang bersifat magis) (Alawiah, 2023). Bukan upah, jasa-jasa tertentu akan hilang fungsinya jika untuk jasa yang diberikan dimintakan upah tertentu. Karena itu bahan-bahan *pinduduk* ini dianggap sebagai pengganti tenaga yang telah terpakai. Bahan-bahan ini dianggap sebagai pengganti daging (beras) dan darah (gula). Selain itu *pinduduk* selalu ditambahkan uang, yang senantiasa dinyatakan sebagai penambah kekurangan bila ternyata (oleh si penerima). Bahan-bahan makanan dan susunan bahan *pinduduk* merupakan perlambangan harapan yang ada pada upacara adat *batimbang*. Susunan bahan-bahan dalam *pinduduk* antara lain, beras ketan, gula, garam dan minyak goreng. Diantara bahan yang menjadi *pinduduk* yang menjadi vokal pointnya adalah beras ketan yang sudah dimasak akan menjadi nasi ketan. Nasi ketan yang berwarna putih, rasanya adalah tawar, tekstur nasi ketan kenyal, tidak kaki dan sifatnya lengket dari aspek ini mengandung harapan agar anak yang ditimbang tidak keras kepala, nakal serta sulit untuk diatur. Sama halnya seperti ketan yang lembut dan kenyal (Putra et al., 2022).

Prosesi Pelaksanaan Upacara Adat *Batimbang*

Prosesi upacara *batimbang* anak kelahiran bulan *Safar* memiliki beberapa tahapan yang harus dilakukan, yakni sebagai berikut;

a. Persiapan

Acara *batimbang* dimulai dengan mempersiapkan semua keperluan atau perlengkapan. Setelah semua perlengkapan seperti peralatan dan bahan tersedia, maka prosesi upacara adat *batimbang* sudah siap untuk dilakukan. Pertama-tama, ayunan digantungkan ditempat upacara, yakni diruangan bagian tengah. Masing-masing ujung tebu Panjang sebagai dacing di gantung pula ditengah. Ayunan yang satu diisi dengan beras pulut/ketan, serta bahan-bahan yang menjadi syarat *pinduduk* dan mushaf Al- Qur’an dan ayunan yang satu lagi untuk menetakkan bayi yang akan ditimbang. Upacara ini didahului dengan sholawat kepada Nabi Muhammad Saw dan aba-aba sesepuh keluarga atau bidan kampung yang memimpin jalannya upacara penimbangan. Setiap tahapan upacara *batimbang* selalu diiringi sholawat nabi dan bismillah (cariustadz, n.d.)

b. *Batimbang*

Pada prosesi ini upacara *batimbang* dilakukan tiga kali penimbangan. Timbangan yang pertama bayi ditimbang dengan Al- Qur’an, bayi dimasukan ke ayunan sarung. Posisi bayi yang ditimbang dalam ayunan ada yang dibaringkan ada pula posisi duduk dengan istilah di *pukung*. Ayunan sarung yang satu lagi diisi Al- Qur’an. Setelah seimbang, sang bayi dikeluarkan. Kemudian dilanjutkan timbangan kedua, bayi ditimbang dengan pulut atau ketan dan bahan-bahan yang menjadi timbangan *pinduduk*. Berat tubuh bayi pun diseimbangkan dengan ayunan sarung yang berisi pulut atau ketan ditambah lagi sampai

benar-benar seimbang. Setelah itu bayi dimasukan kemabli ke dalam ayunan untuk di timbang ketiga bayi ditimbang dengan ketan hingga ketan yang tersedia habis.

c. **Tampung Tawar**

Setelah dilakukannya prosesi *batimbang*, dilanjutkan dengan acara *tampung tawar*. *Tampung tawar* adalah tahap proses dalam memberikan berkat dari acara tersebut dengan mengusap atau disebut juga *melapai* kening dan kepala bayi serta mencipratkan air khusus yang telah dibacakan Yasin serta doa selamat tolak bala yang biasanya juga disebut dengan air "*tatungkal*" yang terdiri dari air, minyak wangi, dan rempah-rempah yang beraroma wangi dan air tersebut terlebih dahulu diberikan wewangian seperti jeruk purut dan lain sebagainya. Dalam upacara ini, penampung tawar menggunakan seikat daun tertentu biasanya daun pisang yg lipat menjadi kecil dan diikat untuk memercikkan air doa untuk anak tersebut (Astarina, 2022).

d. **Penutupan**

Setelah selesai dilaksanakannya prosesi *tampung tawar* para kerabat yang datang akan membaca surah Yasin, doa selamat dan doa tolak bala yang dipimpin oleh seorang tuan guru/ustadz (pemuka agama) agar segala bala, musibah serta hal-hal yang dikhawatirkan akan terjadi tidak akan menimpa anak yang ditimbang dan juga keluarga. Inti dari upacara *batimbang* ini sesungguhnya adalah untuk memohon doa demi perlindungan keluarga dari ancaman bencana, juga doa memohon pengampunan, dosa-dosa dan kesalahan yang telah dilakukan yang dapat menyebabkan bencana (cariustadz, n.d.).

e. **Penyerahan Pinduduk**

Acara selanjutnya adalah penyerahan *pinduduk* kepada bidan. Pada waktu berlangsungnya upacara *batimbang*, *pinduduk* akan diserahkan kepada bidan kampung atau orang yang memimpin upacara sebagai "sedekah" atau "hadiah" atas tenaganya (jerih payah) membantu jalannya acara namun, bukan pula sebagai upah. Jika *pinduduk* lupa diberikan kepada yang berhak maka menyebabkan segala kegiatan yang dilakukan tidak ada artinya ("Membaca Ideologi dalam Budaya Irmayanti Meliono-Budianto. Ideologi Budaya (Jakarta: Kota Kita, 2004), VIII + 157 Halaman. - Neliti," n.d.).

f. **Makan Bersama**

Setelah ritual upacara *batimbang* dilaksanakan hingga selesai, beras pulut atau ketan dan bahan *pinduduk* tadi yang dipakai untuk menimbang bayi atau anak kelahiran bulan *Safar* dimasak dan dibagikan pada kerabat dan keluarga untuk dimakan Bersama-sama ditempat pelaksanaan upacara dan juga diperbolehkan jika ingin membawa pulang (Abdulloh, 2018).

Fungsi Upacara Adat *Batimbang*

Upacara *batimbang* adalah tradisi atau kebiasaan turun temurun. Setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat biasanya memiliki makna, fungsi dan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat yang menjalankannya. Tradisi tersebut juga mendorong masyarakat semakin melakukan dan menaati tatanan sosial tertentu. Tradisi-tradisi ini memberikan banyak motivasi dalam kehidupan dan nilai-nilai yang paling dalam. Untuk itulah upacara *batimbang* dilaksanakan dengan tujuan-tujuan dari upacara *batimbang* seperti; tolak bala, pemulihan dan menghilangkan tabiat buruk, penangkal gangguan makhluk gaib, menghilangkan kekhawatiran, menjauhkan dari hal-hal yang tidak baik, serta menjalankan tradisi nenek moyang (Welner et al, 2023).

Sudut Pandang Upacara Adat *Batimbang* Dalam Islam

Ritual-ritual yang dilakukan pada bulan *Safar* selain untuk menangkal bala musibah yang turun temurun tetapi lebih jauh ia merupakan sebuah usaha untuk meminta pertolongan dan upaya pendekatan serta penyerahan diri kepada Allah Swt yaitu Tuhan yang maha kuasa dengan harapan kita akan hidup dengan selamat dan Bahagia tidak hanya dibulan *Safar* tersebut tetapi di sepanjang tahun dan atau sepanjang hidup. Sebagian masyarakat di Sangasanga berpendapat bahwa kepercayaan terhadap tradisi ini bukanlah ajaran dari agama melainkan hanya adat yang berkembang secara turun temurun dan tidak

pernah dibahas didalam Al- Qur'an maupun Hadits, namun sebagian mereka berpendapat bahwa mengerjakan tradisi-tradisi diatas adalah bentuk upaya mereka untuk menyesuaikan diri serta diterima oleh lingkungan disekitar (Agus,, 2007).

Jika, diperhatikan dari jawaban masyarakat sekitar mengenai tanggapan mengenai kesialan dan musibah dibulan *Safar* dapat penulis pahami bahwa banyak sekali bentuk-bentuk sugesti jika upacara tersebut tidak dilaksanakan. Kepercayaan terhadap kesialan bulan *Safar* yang merebak di sebagian masyarakat tidak hanya di Kalimantan Selatan dan Indonesia, ("Rites Symbols Initiation by Eliade Mircea - AbeBooks," n.d.) tetapi juga telah ada sejak masa Arab Jahilliyah dahulu yang tidak diketahui secara pasti sejak kapan adaya. Namun, pengetahuan tentang kesialan bulan *Safar* dan cara menangkal bala yang diturunkan berdasarkan kitab-kitab yang ada (Mubarrak,, 2020).

Kepercayaan terhadap bulan *Safar* sebagai bulan sial bukan merupakan ajaran dari agama Islam. Maka terhadap ketentuan Allah Swt, seorang muslim wajib beriman kepada *Qadha & Qadar* dari Allah Swt. Banyak ulama pula yang menjelaskan dan menegaskan bahwa *qadha & qadar* adalah ketentuan-ketentuan yang berasal dari Allah Swt. (Azizah and Husin, 2021) Namun, seiring dengan perkembangan pada zaman ini, kepercayaan sebagian masyarakat khususnya masyarakat suku Banjar tidak lagi sekuat dulu atau dalam artian sudah mulai berkurang serta mengalami banyak perubahan. Akan tetapi, masih banyak orang yang mempercayai dan menganggap bulan *Safar* sebagai sebuah kesialan, penuh bencana, penyakit, panas, dilarang melangsungkan beberapa kegiatan yang juga telah dijelaskan diatas. Pengetahuan mengenai segala bentuk hal gaib dan segala yang akan terjadi hanya kepada Allah Swt yang maha mengetahui (Tukly,, 2021) Apapun yang akan terjadi dan menimpa seseorang pada waktunya akan datang, tidak ada yang mengetahui kecuali Allah Swt, karena hanya dialah yang maha mengetahui segala bentuk apapun yang akan terjadi. Oleh karena itu kita sebagai hambanya hanya diperintahkan untuk terus berdoa, berikhtiar, dan berusaha semampu mungkin agar mendapatkan hal yang terbaik (Dhavamony, 1995).

KESIMPULAN

Tradisi *batimbang* anak yang lahir pada bulan *Safar* adalah tradisi dari masyarakat suku Banjar yang dilakukan secara turun temurun yang sampai saat ini masih dilakukan. Ritual ini dilakukan menurut keyakinan tradisional masyarakat Banjar yang tinggal di Sangasanga, bulan *Safar* sendiri memiliki pengaruh buruk terhadap perilaku dan watak seseorang yang terlahir dibulan ini. Jika seseorang dilahirkan dibulan ini, anak itu diyakini memiliki tabiat yang buruk. Keluarga anak tersebut terutama ibu banyaknya perlu melakukan upacara ritual adat yang disebut *batimbang*. Peralatan yang digunakan untuk upacara tersebut antara lain; ayunan, tebu kuning, *pinduduk*, Al- Qur'an, dan Air Yasin/air doa. Adapun tujuan dari upacara *batimbang* yaitu: tolak bala, pemulihan dan penghilangan tabiat buruk, penangkal gangguan makhluk gaib, menghilangkan kekhawatiran, dan menjalankan kekhawatiran, dan menjalankan tradisi nenek moyang.

REFERENSI

- Abdulloh, Abdulloh. "Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Pantangan Pelaksanaan Pernikahan Di Bulan Safar Perspektif Hukum Islam: Studi Kasus Di Desa Suci Kecamatan Kebomas Gresik." Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. <http://digilib.uinsa.ac.id/28757/>.
- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam kehidupan manusia : Pengantar Antropologi Agama*. P.T. Raja Grafindo Persada, 2007. [//perpustakaan.mahkamahagung.go.id/%2Fslims%2Fpusat%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D6013](http://perpustakaan.mahkamahagung.go.id/%2Fslims%2Fpusat%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D6013).
- Alawiah, Hijjatul. "Kearifan Lokal Dan Etnopedagogi," 18 April 2023. <https://osf.io/asx8c/>.
- . "UPACARA BATIMBANG ANAK YANG LAHIR DI BULAN SAFAR SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS." OSF Preprints, 18 April 2023. <https://doi.org/10.31219/osf.io/4mc5q>.
- Astarina, Nina. "TRADISI 'PIDUDUK' DALAM PERKAWINAN ADAT BANJAR." Masters, Pascasarjana, 2022. <https://idr.uin-antasari.ac.id/18617/>.
- Azizah, Nor, dan Husin. "BATIMBANG TRADITION IN SAFAR MONTH IN BANJAR SOCIETY." *ISoLEC Proceedings* 5, no. 1 (1 November 2021): 305-8. <http://isolec.um.ac.id/proceeding/index.php/issn/article/view/129>.
- Azwar, Zainal, Hamidun Majid, Firdaus Firdaus, Zulfan Zulfan, dan Arlis Arlis. "Dynamics Encounter of Tradition and Religion in the Wedding Parade (Baarak Bako) in Solok City West Sumatra." *Mazahib* 22, no. 2 (17 Desember 2023): 399-430. <https://doi.org/10.21093/mj.v22i2.5517>.
- cariustadz. "Tradisi (Urf) Sebagai Pijakan Dalam Penetapan Hukum Islam." Cariustadz. Diakses 24 Juni 2023. <https://cariustadz.id/artikel/detail/tradisi-urf-sebagai- pijakan-dalam-penetapan-hukum-islam>.
- Dhavamony, Mariasusai. "Fenomenologi agama = Phenomenology of religion / Mariasusai Dhavamony." Universitas Indonesia Library. Kanisius, 1995. <https://lib.ui.ac.id>.
- "Globalisasi dan Kebudayaan di Indonesia Halaman 1 - Kompasiana.com." Diakses 14 Desember 2023. <https://www.kompasiana.com/fitriaahmad8693/5bfb458843322f0d87240796/globalisasi-dan-kebudayaan-di-indonesia>.
- Halisa, Nur. "ADAT MANDI PENGANTIN PADA BUDAYA BANJAR DI KOTA SAMARINDA MENURUT HUKUM ISLAM." *Tahkim (Jurnal Peradaban dan Hukum Islam)* 6, no. 2 (5 November 2023): 1-16. <https://doi.org/10.29313/tahkim.v6i2.12257>.
- HAMZAH, M. Qusairi. *Risalah amaliyah.surah yasin wa al-waqiah wa al-mulk/ M.Qusairi Hamzah*. Toko Kitab Inayah, 2005.
- Jailani, M. Syahrani, dan Nurhasanah Nurhasanah. "MAKNA UPACARA BATIMBANG DALAM TRADISI MASYARAKAT SUKU BANJAR KUALA TUNGKAL, PROVINSI JAMBI." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 16, no. 2 (7 Januari 2019): 249-76. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2339>.
- Jarvis, Matt. *Teori-Teori Psikologi : Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku Perasaan dan Pikiran Manusia*. Nusa Media, 2018. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/143125/teori-teori-psikologi-pendekatan-modern-untuk-memahami-perilaku-perasaan-dan-pikiran-manusia.html>.
- "Makna Upacara Adat Betimbang Anak Suku Tidung di Malinau, Sambut Kelahiran Bayi di Bulan Safar - Tribunkaltara.com." Diakses 14 Desember 2023. <https://kaltara.tribunnews.com/2022/10/13/makna-upacara-adat-betimbang-anak-suku-tidung-di-malinau-sambut-kelahiran-bayi-di-bulan-safar>.
- "Membaca Ideologi dalam Budaya Irmayanti Meliono-Budianto. Ideologi Budaya (Jakarta: Kota Kita, 2004), VIII + 157 Halaman. - Neliti." Diakses 24 November 2024.

- <https://www.neliti.com/id/publications/180282/membaca-ideologi-dalam-budaya-irmayanti-meliono-budianto-ideologi-budaya-jakarta>.
- “Moderasi Beragama: (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Muharrar Al-Wajîz Karya Ibnu Athiyyah) | PDF.” Diakses 12 Agustus 2024. <https://www.scribd.com/document/695748710/16210796>.
- Morendo, Francisco Jose; Abdullah. *Agama dan akal pikiran : naluri rasa takut dan keadaan jiwa manusia / Francisco Jose Morendo; penerjemah M. Amin Abdullah*. Raja Grafindonesia Persada, 1989. //senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=355&keywords=.
- Mubarak, Siti Faridah dan. “KEPERCAYAAN MASYARAKAT BANJAR TERHADAP BULAN SAFAR: Sebuah Tinjauan Psikologis.” *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (13 Agustus 2015). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v11i1.417>.
- Mubarrak, Husni. *Pengantar Sejarah Legislasi Hukum Islam (TARIKH TASYRI)*. LEMBAGA KAJIAN KONSTITUSI INDONESIA (LKKI), 2020. //digilib.alfithrah.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D5882.
- Noor, Irfan. “Visi Spiritual Masyarakat Banjar.” *AL-BANJARI Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman*, 1 Januari 2015. https://www.academia.edu/62725971/Visi_Spiritual_Masyarakat_Banjar.
- Putra, Muhammad Adhitya Hidayat, Muhammad Rezky Noor Handy, Bambang Subiyakto, Rusmaniah Rusmaniah, dan Norhayati Norhayati. “Identifikasi Nilai Budaya Masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan Sebagai Sumber Belajar IPS.” *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)* 2, no. 2 (30 September 2022). <https://doi.org/10.20527/pakis.v2i2.6221>.
- “Rites Symbols Initiation by Eliade Mircea - AbeBooks.” Diakses 24 November 2024. <https://www.abebooks.com/book-search/title/rites-symbols-initiation/author/eliade-mircea/>.
- “Sejarah Teori Antropologi I | Perpustakaan Universitas Negeri Makassar.” Diakses 14 Desember 2023. <https://pustaka.unm.ac.id/opac/detail-opac?id=44124>.
- Suneki, Sri. “DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP EKSISTENSI BUDAYA DAERAH.” *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.26877/civis.v2i1/Januari.603>.
- Suryaman, Babam. “Memaknai Budaya Mandi Safar.” Diakses 24 November 2024. <https://prokopim.bengkaliskab.go.id/web/detailberita/6158/2016/11/14/memaknai-budaya-mandi-safar->.
- Syahrudin, Syahrudin, Murliana Murliana, dan Akhmad Munaya Rahman. “Badudus Ceremony: The Banjar Tradition as a Learning Resource on Social Studies.” *The Kalimantan Social Studies Journal* 1, no. 2 (1 April 2020): 201–11. <https://doi.org/10.20527/kss.v1i2.2043>.